

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi dasar paling penting dalam setiap proses pendidikan. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka penyampaian pengetahuan, nilai-nilai, dan motivasi dari guru ke siswa tidak akan optimal. Pendidikan adalah proses sosial yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan (Wiryanto, 2005). Di dunia pendidikan, komunikasi bukan hanya soal menyampaikan informasi, tapi juga membangun hubungan, kepercayaan, dan dorongan agar siswa bisa berkembang.

Komunikasi juga menjadi kunci utama dalam layanan bimbingan dan konseling. Secara teori, komunikasi dalam bimbingan dan konseling adalah proses tukar pesan untuk membangun hubungan *terapeutik* antara konselor dan konseli, agar terciptanya perubahan perilaku positif. Rogers (dalam Rahmi, 2021) teori *person centered counseling* mengatakan bahwa kualitas komunikasi seperti empati, ketulusan, dan penerimaan tanpa syarat adalah salah satu kunci tercapainya hasil dari proses konseling.

Penting untuk dipahami bahwa komunikasi interpersonal tidak terbatas pada pertukaran kata-kata secara verbal. Albert Mehrabian (1967) dalam penelitiannya yang monumental menemukan bahwa hanya 7% dari komunikasi manusia yang bergantung pada kata-kata lisan, sementara 38% ditentukan oleh komponen vokal seperti nada dan intonasi, dan 55%

disampaikan melalui bahasa tubuh mencakup ekspresi wajah, gestur, postur, dan kontak mata. Temuan ini memiliki implikasi yang sangat besar: 93% dari komunikasi manusia berlangsung melalui saluran nonverbal. Lebih jauh, Watzlawick, dkk (1967) menegaskan aksioma fundamental dalam teori komunikasi bahwa seseorang tidak mungkin tidak berkomunikasi *one cannot not communicate* karena selama dua individu berada dalam satu konteks interaksi, komunikasi selalu terjadi melalui berbagai saluran secara simultan.

Data global dari *World Report on Hearing* pada tahun 2021 melaporkan bahwa lebih 1,5 miliar orang alami gangguan pendengaran, dan diprediksi akan naik menjadi 2,5 miliar di tahun 2050 (WHO, 2021). Di Indonesia, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2020 mencatat 2,5 juta orang punya masalah pada pendengaran, terutama usia produktif dan sekolah. Tingkat partisipasi sekolah anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu, di jenjang pendidikan menengah masih sangat rendah, hanya sekitar 32% anak tunarungu yang berhasil mengakses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Badan Pusat Statistik, 2022). Rendahnya angka partisipasi ini mengindikasikan masih besarnya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif yang telah ditetapkan dengan realitas implementasinya di lapangan.

Pendidikan inklusif bukan hanya tentang akses fisik, tetapi juga tentang bagaimana sekolah memastikan bahwa setiap siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus, menerima dukungan yang tepat untuk

mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Rakhmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan (UU No. 20, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai lembaga pendidikan formal, memainkan peran strategis dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Selain menyediakan keterampilan kejuruan, SMK juga bertugas membentuk sikap, mentalitas, dan motivasi siswa untuk berprestasi. Dalam implementasinya, sekolah kejuruan inklusif menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena harus melayani siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah kejuruan inklusif membutuhkan pendekatan yang berbeda, khususnya dalam komunikasi dan dukungan, untuk memastikan partisipasi optimal dalam proses pendidikan. Tantangan ini meliputi penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan dukungan psikologis, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Misalnya, siswa berkebutuhan khusus mungkin memerlukan alat bantu seperti alat bantu dengar atau metode komunikasi alternatif untuk berpartisipasi dalam pelajaran praktik di sekolah kejuruan (Rakhmawati, 2020).

SMKN 6 Kota Padang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan kejuruan dalam 5 (lima) program keahlian, yaitu: (1) Tata Busana, (2) Tata Boga/Kuliner, (3) Teknik Komputer dan

Jaringan (TKJ), (4) Akomodasi Perhotelan, dan (5) Usaha dan Perjalanan Wisata. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti melalui wawancara, siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang tersebar di tiga program keahlian utama, yaitu Tata Busana, Tata Boga/Kuliner, dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Pemilihan program keahlian berbasis keterampilan tangan dan visual ini sejalan dengan karakteristik belajar siswa tunarungu yang lebih bertumpu pada modalitas visual dan kinestetik.

Dalam struktur layanan bimbingan dan konseling di SMKN 6 Kota Padang, setiap guru BK memiliki siswa asuh yang menjadi tanggung jawab pendampingannya. Data awal peneliti menunjukkan bahwa masing-masing guru BK mendapatkan 1 hingga 2 orang siswa tunarungu sebagai siswa asuh. Kondisi ini menciptakan dinamika yang unik dan menantang: guru BK yang berlatar belakang pendidikan umum bukan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dituntut untuk membangun komunikasi yang bermakna dengan siswa yang memiliki keterbatasan pendengaran, di tengah tanggung jawab melayani puluhan siswa reguler lainnya secara bersamaan. Tantangan ini menjadi konteks utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Berdasarkan data awal yang peneliti peroleh dari guru bimbingan dan konseling melalui wawancara pada bulan Januari 2026, SMKN 6 Kota Padang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus yang terdiri dari 6 siswa tunarungu, 14 siswa lambat belajar, dan 2 siswa dengan kesulitan belajar.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus tersebut menunjukkan bahwa SMKN 6 Kota Padang berkomitmen dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Namun demikian, kondisi tersebut juga menuntut kesiapan sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Keberadaan siswa tunarungu dalam lingkungan sekolah regular ini pastinya menciptakan tantangan tersendiri bagi guru BK dalam melakukan proses bimbingan dan konseling.

Dalam situasi ini, peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting. Guru bimbingan dan konseling bertugas membantu siswa mengembangkan potensi mereka, mengatasi masalah pribadi dan sosial, serta menumbuhkan motivasi berprestasi. Salah satu pendekatan utama yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memungkinkan hubungan yang dekat dan personal antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keadaan siswa.

Penelitian ini dilihat melalui teori komunikasi interpersonal De Vito. Menurut teori komunikasi interpersonal DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima elemen kunci: keterbukaan, empati, dukungan, positività, dan kesamaan (Ngalimun, 2018). Kelima elemen ini sangat relevan untuk layanan bimbingan dan konseling, terutama untuk siswa tunarungu. Keterbukaan memungkinkan pertukaran informasi yang

jujur, empati membantu guru bimbingan dan konseling memahami perasaan siswa, dukungan memberikan rasa aman, sikap positif menumbuhkan kepercayaan diri, dan kesetaraan menciptakan hubungan tanpa penghakiman.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMKN 6 Kota Padang dalam petikan berikut:

“Komunikasi dengan siswa tunarungu tidak bisa disamakan dengan siswa lain, karena mereka lebih membutuhkan perhatian, kesabaran, dan pendekatan secara personal, siswa tunarungu harus diberlakukan sama, jangan sampai mereka merasa berbeda atau diabaikan.”

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di SMKN 6 Kota Padang, menjelaskan bahwa komunikasi yang disertai empati, keterbukaan, dan dukungan positif dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kendala, seperti keterbatasan waktu pelayanan dan perbedaan kemampuan komunikasi siswa.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An - Nisa' ayat 9, sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Juga biarlah takut (kepada Allah) orang-orang yang jika mereka meninggalkan keturunan lemah di belakang mereka yang mereka stres (bantuan pemerintah mereka). Dengan cara ini, biarkan mereka takut

kepada Allah, dan biarkan mereka berbicara dengan kata-kata yang benar.” (Departemen Agama RI, 2010).

Ayat ini memiliki relevansi yang sangat mendalam dengan konteks penelitian ini. Makna "anak-anak yang lemah" (*dzurriyyatan dhi'afan*) oleh para ahli tafsir kontemporer dimaknai secara luas, mencakup tidak hanya kelemahan ekonomi, tetapi juga kelemahan fisik dan sensoris, termasuk kondisi tunarungu.

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengamanatkan seluruh pihak yang memiliki tanggung jawab termasuk pendidik, konselor, dan orang tua untuk memberikan "perkataan yang benar" (*qaulan sadidan*), yakni komunikasi yang jujur, tepat, bertanggungjawab, dan memberdayakan kepada generasi yang lemah (At-Thabari, 2001).

Dengan demikian, upaya guru BK untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan siswa tunarungu bukan sekadar tuntutan profesional, melainkan juga merupakan manifestasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan. Prinsip *qaulan sadidan* menghendaki bahwa setiap komunikasi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus haruslah dilandasi kejujuran, kehangatan, ketepatan pesan, dan keberpihakan pada kepentingan terbaik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam membangun komunikasi interpersonal siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang menjadi penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang praktik komunikasi interpersonal guru BK berdasarkan teori DeVito dalam konteks sekolah inklusif.

Lebih lanjut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan inklusif bagi siswa tunarungu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah penelitian yang ada, tetapi juga berkontribusi pada praktik pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya di sekolah kejuruan.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengangkat judul penelitian **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Siswa Tunarungu Di SMKN 6 Kota Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal (lisan/kata-kata).
2. Terdapat perbedaan cara berkomunikasi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa tunarungu.

3. Belum diketahui secara mendalam upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membangun komunikasi interpersonal dengan siswa tunarungu.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam membangun komunikasi interpersonal siswa tunarungu, ditinjau melalui lima dimensi komunikasi interpersonal yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesamaan.

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru BK dalam membangun keterbukaan siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang?
2. Bagaimana upaya guru BK dalam membangun empati kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang?
3. Bagaimana upaya guru BK dalam membangun sikap mendukung siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang?
4. Bagaimana upaya guru BK dalam membangun sikap positif kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang?
5. Bagaimana upaya guru BK dalam membangun kesamaan kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam membangun keterbukaan kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang.
2. Mendeskripsikan dan mengetahui upaya guru BK dalam membangun empati kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang.
3. Mendeskripsikan dan mengetahui upaya guru BK dalam membangun sikap mendukung kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang.
4. Mendeskripsikan dan mengetahui upaya guru BK dalam membangun sikap positif kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang.
5. Mendeskripsikan dan mengetahui upaya guru BK dalam membangun kesamaan kepada siswa tunarungu di SMKN 6 Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan inklusif.
 - b. Memperkaya kajian bimbingan dan konseling dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Memberikan rekomendasi kepada guru BK dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan empatik terhadap siswa dengan hambatan pendengaran.

- b. Menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembinaan prestasi siswa berkebutuhan khusus melalui pendekatan komunikasi yang efektif.
- c. Memberi masukan bagi pembuat kebijakan pendidikan inklusif di tingkat SMK.



UIN IMAM BONJOL
PADANG